

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa dimana setiap manusia akan melalui masa tersebut. Masa perkembangan ini seringkali menghadapkan individu pada situasi yang membingungkan. Proses perkembangan pada masa ini tidak selalu berjalan sesuai harapan, tak jarang dari mereka melakukan perbuatan yang menyimpang, seperti mengkonsumsi minuman beralkohol atau miras. Fenomena mengkonsumsi minuman beralkohol di Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh gaya hidup.

Pada *Global Health Observatory* (GHO-WHO) 2010, Indonesia sendiri meski masih berada pada titik terendah penyalahgunaan, dimana tercatat kurang dari 2,5 liter/orang/kapita namun harus dipahami bahwa situasi permasalahan alkohol di Indonesia sangatlah kompleks (Pribadi, 2017). Ada beberapa kasus mati masal akibat mengkonsumsi minuman beralkohol, perlu kita sadari bahwa minuman beralkohol tidak baik untuk dikonsumsi.

Dalam riset yang dilakukan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakspesdam) pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) DKI Jakarta Bersama pusat Penguatan Otonomi Daerah (PPOD), konsumsi minuman beralkohol oleh anak di bawah umur angkanya cukup tinggi yaitu sekitar 65,3%. Riset tersebut melibatkan 327 responden remaja berusia 12 sampai 21 tahun di Wilayah Jakarta Bogor Depok Tangerang dan Bekasi. Dari jumlah responden yang sering mengkonsumsi alkohol 71,5 % sering membeli di toko jamu sebanyak 14,3% dan 7,1 % lainnya lewat perantara (Pikiran Rakyat,

2017). Maka dari itu kita dapat melihat kehidupan sosial pada remaja yang memiliki perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.

Hal seperti ini juga terjadi di Kelurahan Kauman, Bangil. Terdapat sekelompok remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol dan sering mengadakan pesta miras, hingga akhirnya di grebek warga setempat karena menimbulkan keresahan. Mereka sering melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan ketika mabuk, bahkan ada remaja yang sampai overdosis karena mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan.

Di Kelurahan Kauman Bangil ini masyarakat kurang memperhatikan pentingnya kesehatan tubuh mereka, sehingga masyarakat di Lingkungan Kauman, terutama para remaja sering mengabaikan kesehatan makanan dan minuman yang akan dikonsumsi. Para remaja di Lingkungan Kauman sering mengonsumsi minuman beralkohol, beberapa dari mereka mengatakan ketika merasa stres, cemas dan gelisah, mereka sering melampiaskannya ke minuman beralkohol.

Penyalahgunaan minuman keras akan membawa dampak yang tidak baik untuk kesehatan fisik dan psikis seseorang, seperti yang dikemukakan oleh (Darmawan, 2010) dampak negatif penggunaan alkohol dikategorikan menjadi 3, yaitu dampak fisik, dampak *neurology*, *psychologi*, juga dampak sosial. Konsumsi alkohol menjadi faktor beresiko bagi sejumlah kondisi, termasuk penyakit liver, kerusakan otak, dan penyakit kanker tertentu (Ian P Albert & Marcus Munafo, 2011).

Kebanyakan para remaja sering sekali mudah merasakan stres, cemas dan mudah sekali gelisah dalam menjalani kehidupannya, dan beberapa dari mereka mengatakan bahwa saat dirinya merasa stres, mereka ingin minum minuman

beralkohol, sehingga kebanyakan dari remaja saat merasa stres, cemas, dan gelisah, mereka melampiaskannya ke minuman beralkohol agar mereka bisa dapat menenangkan jiwa dan pikirannya, Menurut Sarwono (2011) faktor yang menyebabkan seseorang mengonsumsi minuman keras antara lain karena faktor psikologis, dimana minuman beralkohol ini digunakan untuk menghindari perasaan psikologis tertentu seperti kecemasan dan stres, Faktor sosial dan kultural yaitu pengaruh adat istiadat dan budaya, pengaruh lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman sebaya dan komunitas. Penggunaan alkohol sering kali didasari motif-motif sosial seperti meningkatkan *prestige* ataupun adanya pengaruh pergaulan dan perubahan gaya hidup.

Berangkat dari paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor stres yang dirasakan oleh individu. Karena pada individu khususnya pada remaja yang sedang mengalami masa peralihan dan menempati ambang kedewasaan, sehingga dapat dengan mudah mengalami stres yang mendorong remaja untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Kecanduan terhadap alkohol atau yang disebut Alkoholisme adalah keadaan penyalagunaan serta ketergantungan pada alkohol

Menurut Jeffrey S. Nevid, dkk (2010) stres inilah yang mendorong individu untuk berperilaku mengonsumsi minuman beralkohol agar memperoleh perasaan tenang dan damai, namun ketika mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan dapat memunculkan beberapa gangguan kesehatan fisik dan psikis.

Zulfikar (2017) sebagian orang yang mengalami stres beranggapan bahwa dengan meminum-minuman beralkohol remaja percaya semua masalah dapat teratasi. Menurut Adler (dalam Feist & Fist, 2009) persentase yang tinggi ada pada anak sulung yang memiliki kecemasan yang berat hingga membuatnya

stres membuat mereka menjadi peminum karena mengkonsumsi alkohol digunakan sebagai koping maladaptif terhadap tekanan yang dialami.

Hasil penelitian dari Toni Suteja (2012) yakni makin tinggi tingkat stres pada remaja akan semakin tinggi pula tingkat penyalahgunaan alkohol, sedangkan semakin rendah tingkat stres remaja akan semakin rendah pula tingkat penyalahgunaan alkohol. Hasil penelitian ini di dukung oleh pendapat dari (Utina, 2011) bahwa pengaruh alkohol terhadap tubuh depresi dan stres dapat memperlambat kegiatan otak.

Menurut Hidayati, 2011 (dalam Swart, 2006) Beberapa remaja dalam mengatasi stres meminum alkohol untuk merelaksasikan, tetapi mereka tidak mengetahui jika alkohol dapat menyebabkan kerusakan fisik.

Menurut Safaria (2009) bahwa stres berpengaruh terhadap penyalahgunaan minuman keras. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hawari, 1990 (dalam Hawari 1996) bahwa stres mengakibatkan adanya mekanisme predisposisi internal individu yang menyebabkan penyalahgunaan alkohol.

Menurut Ketyes, et al (2012) menyebutkan bahwa penyebab stres yang berhubungan dengan konsumsi alkohol adalah stresor yang berasal dari kehidupan sehari-hari termasuk menikah, pindahan, mulai bekerja, masalah di rumah atau dalam pekerjaan, dan penyakit yang diderita.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat fenomena yang diuraikan dalam latar belakang, dapat di dapat ditarik rumusan masalah yaitu, "Apakah ada hubungan Stres dengan Alkoholisme?"

### **C. Tujuan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Stres dengan Alkoholisme pada remaja di Kelurahan Kauman Bangil.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

##### **1) Manfaat Teoritis**

Dari penelitian yang akan dilakukan ini, berharap akan memberikan masukan bagi bidang psikologi sosial dan pada bidang psikologi kesehatan yang membahas tentang Hubungan Stres dengan Alkoholisme

##### **2) Manfaat Praktis**

- a. Bagi tempat penelitian, diharapkan memberikan pengetahuan bagi remaja agar meningkatkan kedekatan sosial, agar bisa saling memotivasi dalam menyelesaikan masalah.
- b. Bagi pembaca, sebagai tambahan informasi agar lebih berhati-hati dalam menghadapi masalah, dan supaya lebih memilah lagi bagaimana cara menghadappi masalah dengan perbuatan yang positif.

### **D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Dalam rangka membantu menyajikan penulisan penelitian ini, peneliti mencamtumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Hal

ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran dalam menyusun kerangka pemikiran dengan harapan hasil penelitian dapat tersaji secara orijinilitas dan mudah dipahami.

Menurut Nanuru, Wijaya, dan Yulianto (2018) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Stres Terhadap Penyalahgunaan Alkohol Pada Dewasa Awal Di Jakarta" menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan stres terhadap penyalahgunaan alkohol pada dewasa awal di Jakarta. Artinya semakin tinggi tingkat penyalahgunaan alkohol tidak dipengaruhi oleh stres yang dialami. Selain itu diketahui juga bahwa jenis kelamin, usia, status tempat tinggal, urutan anak dalam keluarga, dan uang saku perbulan tidak berhubungan dengan penyalahgunaan alkohol.

Tidak adanya pengaruh dalam penelitian ini, diduga disebabkan oleh kelemahan dari penelitian ini yaitu subjek penelitian salah sasaran karena lebih difokuskan kepada mahasiswa, selain itu sumber stres yang dialami subjek kurang relevan terhadap kemungkinan timbulnya penyalahgunaan alkohol.

Menurut Adnyaswari (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Tingkat Stres Dengan Penyalahgunaan Alkohol Pada Remaja Laki-Laki" terdapat hubungan yang kuat antara tingkat stres dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja laki-laki, hal ini juga didukung dengan hasil dari analisa data yang telah didapatkan: Stres pada remaja laki-laki secara umum di Banjar Belatung, Banjar Keridan, dan Banjar Senganan tinggi, yaitu dari 78 responden sebanyak 70 responden atau 89,7% mengalami stres dengan tingkatan yang berbeda-beda. Penyalahgunaan alkohol pada remaja laki-laki yang menjadi responden adalah sebanyak 70 responden atau 89.7% mengalami penyalahgunaan alkohol. Ada

hubungan antara tingkat stres dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja laki-laki di Banjar Belatung, Senganan, Keridan, Desa Senganan, Bali.

Menurut Utina (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Alkohol Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental" Ketergantungan terhadap alkohol sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang. Pecandu alkohol cenderung menjadi pribadi yang tidak bisa mengontrol emosinya. Kejahatan-kejahatan akibat alkohol sangat banyak, diantaranya negative thinking, membuat onar, pemerkosaan bahkan pembunuhan. Hal ini disebabkan karena hilangnya kesadaran sebagai manusia yang beradab diakibatkan oleh pengaruh dahsyat dari minuman yang mengandung alkohol. Gejala kecanduan alkohol yang jelas dalam bentuk fisik adalah ketergantungan pada alkohol dan ketidakmampuan untuk berhenti walaupun parah akibat fisik dan psikologis. Beberapa pecandu alkohol dapat bertahan pada tingkat yang dangkal tetapi akhirnya kecanduan menyebabkan gangguan kinerja profesional dan meningkatkan hubungan yang tegang.

Menurut Sangun dan Bimono (2010) dalam jurnalnya yang berjudul "Hubungan Antara Toleransi Pada Stres Dengan Kecendrungan Mengonsumsi Minuman Alkohol Secara Berlebih-Lebihan" menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara toleransi pada stres dengan perilaku meminum minuman beralkohol pada mahasiswa yang ditunjukkan dengan  $r_{xy} = -0,215$  ;  $p = 0,333$  ( $<0,05$ ) artinya semakin tinggi toleransi pada stres maka semakin rendah perilaku meminum minuman beralkohol. Dari rumus di atas diperoleh angka sebesar 4,6%. Hal itu berarti peristiwa seseorang mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebih-lebihan karena toleransi terhadap stres rendah hanya sebesar 4,6% saja.